

SEJARAH PERADABAN ISLAM ; MADRASAH NIDZAM AL- MULK

M. Fikri Amrullah*

Abstract: *This paper takes into account the first boarding school have been expanding in Baghdad and being sample to other boarding school in curriculum and system has purposed. That is Nidzamal Mulk boarding school. curriculum and system used refer in modern curriculum , same in technology system or the teach of lesson but al-Qur'an first of orientation. Name of this Nidzamal Mulk boarding school is takes from the leader Nidzam al-Mulk. He is master of dinasti salajikah child ali bin ishaq at-tusi. His father educated Nidzam al-Mulk be hard. Being Nidzam al-Mulk some have high education and be popular about the knowledge. So that's Nidzam al-Mulk is very popular in that's countries and high knowledge until he have wanted to building the boarding school.*

Keyword : *Boarding school, al-Qur'an, curriculum*

A. Pendahuluan

Madrrasah adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang dan sudah menjadi fenomena yang menonjol sejak awal abad 11-12 M (abad 5 H). Selain itu madrasah merupakan ciri khas dari agama Islam, namun banyak orang memandang sebelah mata apabila dikenalkan dengan pendidikan Islam. Sebagian orang memandang kalah kualitas jika pendidikan Islam berhadapan dengan pendidikan umum.

* Dosen Tetap STAIN Tulungagung

Istilah madrasah dinegara-negara arab dipakai untuk sekolah umum pada umumnya. di Indonesia istilah itu lazimnya hanya dipakai untuk sekolah-sekolah agama saja dan lebih khusus lagi, sekolah Islam. Atas dasar tingkatannya madrasah dibedakan menjadi tiga, yaitu *Ibtidaiyah* yang setingkat dengan SD, *Tsanawiyah* setingkat dengan SMP, *Aliyah* setingkat dengan SMA. Madrasah merupakan hasil usaha perpaduan antara pendidikan dipondok-pondok yang khususnya mengajarkan agama dan masih menggunakan cara-cara lama, dengan sekolah-sekolah secara barat yang hanya mengajarkan ilmu umum.

Sebelum pertumbuhan madrasah, pada masa permulaan daulah abbasiyah praktek-praktek pendidikan Islam lebih banyak dilakukan dimasjid-masjid dan kuttab-kuttab di samping di beberapa pusat pendidikan seperti Dar al-Hikmah. seiring dengan perkembangan Islam dan terbentuknya masyarakat Islam maka munculnya nama madrasah yang membagi institusi-institusi pendidikan Islam yaitu madrasah Nidzam al-Mulk.

Pemakalah disini, akan memaparkan dan mengulas terkait dengan madrasah Nidzam al-Mulk sebagai lembaga pendidikan Islam termasyhur dengan sistem pendidikannya (kurikulum) berpusat pada al-Qur'an yang di tinjau dari segi sejarah muncul dan perkembangannya.

B. Pembahasan

1. Pendiri Madrasah Nidzamiyah, Nidzam al-Mulk

Nidzam al-Mulk (Radkan, Tus, 10 April 1018 – Sihna, 14 Oktober 1092) adalah seorang perdana menteri Dinasti Salajikah (Saljuk) pada masa pemerintahan Sultan Arp Arslan dan Sultan Maliksyah.¹ Nama aslinya Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Ishaq at-Tusi.² Dia pernah ke Nisabur dan menuntut ilmu pada ulama' Mazhab Syafi'i, Hibatullah al-Muwaffaq. Ayahnya adalah seorang pegawai pemerintahan Gaznawi di Tus, Khurasan. Ketika sebagian besar Khurasan jatuh ke tangan pasukan Salajikah, ayahnya dengan membawa Nidzam al-Mulk lari ke Khusrawij dan seterusnya ke Gazna. Di Gazna, Nidzam al-Mulk bekerja pada sebuah

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 3*, cetakan ke-10, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994). Halm 105.

² *Ibid*, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Halm 106.

kantor pemerintah Mahmud Gaznawi.³

Namun tiga atau empat tahun kemudian ia meninggalkan Gazna dan menuju ke daerah kekuasaan Salajikah. Pada mulanya ia bekerja di Balkh yang dikuasai Salajikah (tahun 432 H/1040-1041 M), kemudian pindah ke Marw. Kariernya meningkat dengan cepat sehingga ia ditarik ke istana Sultan Alp Arslan dengan perdana menteri Abu Ali Ahmad bin Shazan. Ketika perdana menteri ini meninggal dunia, Nidzam al-Mulk ditunjuk oleh Sultan sebagai perdana menteri.⁴

Dalam jabatannya sebagai perdana menteri ini ia menunjukkan kecakapannya sebagai negarawan yang terpercaya. Untuk memelihara stabilitas negara, ia menyuruh Sultan agar memberi lapangan pekerjaan kepada pengungsi-pengungsi Turki yang datang ke Persia (Iran). akibat kemenangan Dinasti Salajikah, dalam meningkatkan kekuatan tempur angkatan bersenjata Salajikah serta gerak cepatnya untuk menumpas pemberontakan, karena belas kasih beliau pemberontak yang menyerah harus diampuni. Dinasti juga harus mempertahankan penguasa-penguasa lokal, baik Syiah maupun Sunni, sehingga menunjuk keluarga Bani Saljuk sebagai gubernur-gubernur. Nidzam al-Mulk juga bertindak menghindari perebutan kekuasaan setelah meninggalnya sultan, dengan cara mengumumkan dan menunjuk Maliksyah sebagai putra mahkota yang akan menggantikan sultan, Dari kecakapannya sehingga oleh penguasa tertinggi dunia Nidzam al-Mulk mendapat penghargaan dari Khalifah al-Qaim dari Abbasyiah berupa gelar *Qiwam ad-Din* (Pendukung Agama) dan *Radhi Amir al-Mu'minin* (yang meridhai pemimpin orang-orang beriman).⁵

Nidzam al-Mulk tetap menjadi perdana menteri Dinasti Salajikah, bahkan setelah Alp Arslan terbunuh pada tahun 165 H/1072 M dan digantikan oleh Malikshah. Perannya pada masa Sultan Malikshah bertambah besar dibanding sebelumnya. Ia dipercaya oleh Sultan Malikshah, yang ketika naik tahta berumur 18 tahun, untuk mengatur pemerintahan dan menjalankan keputusan politik. Oleh Sultan ia diberi

³ M. Faruqi, *The Development of the Institutions of Madrasah and the Nizamiyyah of Baghdad*, *Islamic Studies*, vol. 26, musim gugur 1987. Halm 157.

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.*, Halm 106.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), Halm 158.

gelar *Ata Beq*, artinya amir yang dianggap ayah. Ia tetap menjalankan politik kerjasama dan taat kepada Khalifah Abbashiah, diantaranya dengan mengawinkan seorang putrinya kepada Khalifah Abbashiah, ketika itu al-Muqtadi bin Amr Allah.⁶

Nidzam al-Mulk juga dikenal sebagai perdana menteri yang berpaham Ash'ariyah dan mengusahakan penyebarannya melalui madrasah-madrasah di beberapa kota dalam wilayah Salajikah. Madrasah terkenal yang didirikannya adalah Madrasah Nidzamiyah di Baghdad, yang diresmikan pada tahun 459 H/1067 M. menurut Philip K. Hitti,⁷ Madrasah Nidzamiyah merupakan contoh awal dari perguruan tinggi yang menyediakan sarana belajar yang memadai bagi para penuntut ilmu. Diantara ulama' yang mengajar di Madrasah Nidzamiyah adalah *Syekh Abu Ishaq asy-Syirazi, Syekh Abu Nasr bin as-Sabbagh dan Syekh Abu Mansur bin Yusuf bin Abdul Malik*. Cabang-cabang Nidzamiyah kemudian juga didirikan hampir kota di Irak dan Khurasan.⁸

Usaha Nidzam al-Mulk mendirikan madrasah dan lembaga keagamaan lainnya mendapat dukungan dari ulama'-ulama' yang bermazhab Shafi'i dan dalam teologi beraliran Ash'ariyah. Nidzam al-Mulk adalah seorang wazir aktif dan diantara motivasi yang melatarbelakangi pendiriannya ialah masalah politik dan ketenagapekerjaan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehendak memperlancar tugas dan mempertahankan negara, baik untuk keuntungannya sendiri maupun demi kesultanan saljuk. ⁹Para ulama tersebut bergembira dengan naiknya Nidzam al-Mulk dan kebijaksanaannya mengembalikan nama baik ulama'-ulama' Ash'ariyah yang dikutuk oleh Perdana Menteri al-Kunduri pada masa Sultan Tugril Beq. Pada masa al-Kunduri aliran Ash'ariyah bersama dengan Rafidah dikutuk melalui mimbar-mimbar masjid, sehingga banyak ulama' yang melarikan diri, seperti *Imam al-Haramain Abu Ma'ali al-Juwaini dan al-Qusyairi*. Ulama-ulama baru mau kembali ke negeri mereka setelah Nidzam al-Mulk menjadi perdana menteri dan melarang pengutukan

⁶ *Ibid.* Badri Yatim, Halm.158.

⁷ M. Faruqi, *The Development of the Institutions of Madrasah and the Nidzamiyyah of Baghdad, Islamic Studies*, vol. 26, musim gugur 1987. Halm 157.

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 3*, cetakan ke-10, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994). Halm 105.

⁹ Maksum, H. *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu,1999). Halm 61.

Ash'ariyah di mimbar-mimbar masjid.¹⁰

Disebutkan dalam al-Kamil fi at-Tarikh (Sejarah Lengkap) bahwa Nidzam al-Mulk adalah seorang 'alim, agamawan, dermawan, adil, penyantun, suka memaafkan orang yang bersalah, banyak diam, majelisnya ramai didatangi para Qari', Faqih, ulama dan orang-orang yang suka kebaikan dan kebajikan. Ia juga dikatakan seorang yang menyampaikan hadits di Baghdad, Khurasan dan kota lainnya dengan alasan ikut berpartisipasi menyebarkan hadits Nabi SAW, sekalipun ia mengakui bahwa ia bukan ahli hadits. Dikatakan pula ia senang menjamu dan menghibur orang-orang fakir miskin. Pada tahun 479 H (1086-1087 M) ia menghapuskan humus (pajak yang tidak dikenai sanksi syariat), dan meningkatkan sarana dan prasarana bagi mereka yang menunaikan ibadah haji. Setelah Hijaz kembali kepada kekuasaan Abbashiah dari kekuasaan Fatimiyah pada tahun 468 H/1076 M, ia mengamankan jalur perjalanan haji dari Irak ke tanah suci dengan memberantas perampok-perampok yang mengancam jama'ah haji. Selain itu, ia memprakarsai perluasan Masjid al-Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah, serta pendirian tempat-tempat khusus bagi para abid, zahid dan faqih, serta pendirian rumah sakit di Nisabur.

Setahun sebelum meninggal, pada tahun 484 H/1091 M ia menulis kitab *Siyaset-Name* (buku mengenai politik) tentang siasat pemerintahan, berisi 50 bab nasihat yang digambarkan melalui anekdot-anekdot sejarah. Pada tahun berikutnya, ia menambah 11 bab tentang bahaya yang mengancam negara utamanya dari kaum Qaramithah Ismailiyah. Ia mengingatkan bahaya yang mengancam keutuhan Salajikah yang datang dari kaum Qaramithah yang pada tahun 483 H (1090-1091 M) menyerbu kota Basrah, dan bermarkas di benteng yang kokoh di Alamut. Kaum ini mempunyai pasukan pembunuh yang disebut *Hashashin* dan dipimpin oleh Hasan bin Sabbah, yang bertujuan menghidupkan Fatimiah. Seorang pasukan Hasan bin Sabbah, yang menyamar sebagai sufi, berhasil membunuh Nidzam al-Mulk di Sihna, Nahawand, ketika ia dalam perjalanan dari Isfahan ke Baghdad. Nidzam al-Mulk terbunuh pada tanggal 10 Ramadhan 485 H/14 Oktober 1092.¹¹

¹⁰ Al-Subki., *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, vol III, Kairo 1964. Halm 86.

¹¹ *Ibid.* Al-Subki, Halm 88.

2. Pengertian dan Sejarah Madrasah Nidzamiyah

Madrasah secara etimologi tempat belajar; dalam bahasa arab diambil dari *Fi'il madhi* : darasa = belajar).¹² Nama atau sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain, meja, bangku, dan papan tulis) dan kurikulum dalam bentuk klasikal.¹³ Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah.

Sementara itu, pengertian yang berasal dari bahasa 'arab diatas menunjukkan bahwa tempat belajar tidak mesti disuatu tempat tertentu, tetapi bisa dilaksanakan dimana saja., dirumah, surau, langgar atau masjid.¹⁴ Tempat-tempat ini dalam sejarah lembaga pendidikan Islam memegang peranan sebagai tempat belajar bagi umat Islam. dalam perkembangan selanjutnya, kata madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama.¹⁵

Kata atau istilah madrasah bisa juga berarti aliran atau madzhab, yaitu sebutan bagi sekelompok ahli yang mempunyai pandangan atau faham yang sama dalam ilmu-ilmu keislaman, seperti dibidang fiqih (Hukum Islam). Maka dalam literatur Islam klasik (kitab-kitab kuning) sering ditemui kata madrasah. Penulis-penulis barat menerjemahkannya menjadi *school* atau aliran, seperti Madrasah Maliki, Shafi'i, Hanafi, dll. ¹⁶

Sebelum berdirinya Madrasah Nidzamiyah di Baghdad, paling tidak ada empat madrasah besar di Nishapur, yaitu *Madrasah Baihaqiyyah, Madrasah Assa'diyyah yang dibangun oleh Amir Nasr bin Subuktakin, Madrasah Abu Sa'ad al-Astarabadi dan Madrasah yang didirikan untuk Abu Ishaq al-Isfarayini.*¹⁷

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 4.*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005). Halm 206.

¹³ Fadil SJ., *Pasang surut peradaban Islam dalam lintasan sejarah*, UIN Malang Press (Anggota IKAPI), cet.1, 2008, Halm 195.

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 3*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994). Halm 206.

¹⁵ *Ibid.* Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Halm 210.

¹⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 4.*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005). Halm 206.

¹⁷ *Ibid.* Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Halm 208.

Madrasah Nidzamiyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1065-1067 oleh Nidzam al-Mulk. Madrasah Nidzamiyah ini pada mulanya hanya ada di kota Baghdad, ibu kota dan pusat pemerintahan Islam pada waktu itu. Madrasah Nidzamiyah ini didirikan dekat pinggir sungai Dijlah, di tengah-tengah pasar selasih di Baghdad. Mulai dibangun pada tahun 457 H/1065 M) dan selesai dibangun pada tahun 459 H (dua tahun lamanya baru selesai).¹⁸ Pada masa itu, madrasah tersebut dicatat sebagai tempat pendidikan yang paling masyhur. Kemudian Nidzam al-Mulk mengembangkan madrasah tersebut dengan membuka dan mendirikan madrasah serupa di berbagai kota, baik di wilayah barat maupun timur dari daerah kekuasaan Islam. Diantaranya didirikan di kota-kota Balkh, Nisabur, Isfahan, Mosul, Basrah dan Tibristan. Oleh karena itu, kota-kota tersebut kemudian menjadi pusat-pusat studi keilmuan dan menjadi terkenal di dunia Islam pada masa itu. Para pelajar berdatangan dari berbagai daerah untuk mencari ilmu di madrasah-madrasah Nidzamiyah tersebut. Kesungguhan Nidzam al-Mulk dalam membina madrasah-madrasah yang didirikannya itu tercermin pada kesediaannya menyisihkan waktunya untuk melakukan kunjungan ke madrasah-madrasah Nidzamiyah di berbagai kota tersebut. Disebutkan, bahwa dalam kesempatan kunjungannya tersebut, ia dengan penuh perhatian ikut menyimak dan mendengarkan kuliah-kuliah yang diberikan, sebagaimana ia juga kadang ikut mengemukakan pikiran-pikirannya di depan para pelajar di madrasah itu.¹⁹

Lembaga pendidikan Islam yang pertama menerapkan sistem yang mendekati sistem pendidikan yang dikenal sekarang adalah madrasah Nidzamiyah. Karena merupakan lembaga pendidikan resmi dan pemerintah terlibat dalam menetapkan tujuan-tujuannya, menggariskan kurikulum, memilih guru, dan memberikan dana yang teratur kepada madrasah. Namun bukan berarti Nidzam al-Mulk orang pertama yang mendirikan madrasah dalam sejarah Islam abad pertengahan. Akan tetapi apa yang menjadikan ia berjasa dalam pengembangan madrasah serta mempopulerkan pendidikan madrasah bersamaan dengan reputasinya

¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi, Op. Cit., Islam,

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. 106

sebagai wazir dalam kekuasaan saljuk.²⁰ Kurikulum yang digunakannya adalah berpusat pada Al-Qur'an (membaca, menghafal dan menulis), sastra Arab, sejarah Nabi SAW dan berhitung, dengan menitikberatkan pada madzhab Syafi'i dan sistem teologi Asyariyah. Seorang tenaga pengajar di Nidzamiyah selalu dibantu oleh dua orang pelajar (mahasiswa) yang bertugas membaca dan menerangkan kembali kuliah yang telah diberikan kepada mahasiswa yang ketinggalan (asistensi). Sistem belajar di Madrasah Nidzamiyah adalah : tenaga pengajar berdiri di depan ruang kelas menyajikan materi-materi kuliah, sementara para pelajar duduk dan mendengarkan di atas meja-meja kecil (rendah) yang disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan dialog (tanya-jawab) antara dosen dan para mahasiswa mengenai materi yang disajikan dalam suasana semangat keilmuan tinggi.²¹

Status dosen di madrasah tersebut ditetapkan berdasarkan pengangkatan dari khalifah dan bertugas dengan masa tertentu. Untuk menunjukkan betapa madrasah ini mencoba mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pendidikan yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Sesudah Nidzam al-Mulk membuka madrasah-madrasah Nidzamiyah di banyak kota, ia menetapkan untuk memberi gaji setiap bulan bagi setiap tenaga pengajar di madrasah-madrasah tersebut. Namun kebijaksanaan Nidzam al-Mulk tentang gaji tersebut belum bisa diterima oleh para tenaga pengajar di Madrasah Nidzamiyah. Mereka lebih suka tanpa digaji tetapi kesejahteraan hidupnya terjamin. Bagi para dosen gagasan untuk menggaji guru pada masa itu dipandang sebagai suatu gagasan yang terlalu maju.

Diantara kekuatan Madrasah Nidzamiyah adalah bahwa madrasah tersebut mendapat pengakuan negara. Madrasah Nidzamiyah telah mencatat nama-nama besar dan orang-orang yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar. di antara mereka adalah :

- a. Syekh Abu Ishaq asy-Syirazi, seorang faqih Baghdad
- b. Syekh Abu Nasr as-Sabbagh
- c. Abu Abdullah at-Tabari
- d. Abu Muhammad asy-Syirazi

²⁰ Maksum., *Madrasah ; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999). Halm 61.

²¹ Abdurrahman Mas'ud, *Op.Cit.* Halm. 107

- e. Abu Qasim al-Alawi
- f. at-Tibrizi
- g. al-Qazwini
- h. al-Fairuzabadi
- i. Imam al-Haramain Abdul Ma'ali al-Juwaini
- j. Imam al-Ghazali.²²

3. Perkembangan Madrasah Nidzamiyah

Hal yang membuat lembaga-lembaga pendidikan Madrasah Nidzamiyah signifikan dalam sejarah Islam adalah bahwa mereka semua penganut mazhab Shafi'iyah dan berada di Nishapur, sebuah tempat penting untuk memahami kerangka politik, khususnya yang berhubungan dengan konflik internal Sunni antara Shafi'iyah dan Hanafiyyah. Dua kelompok besar ini merupakan gerakan keagamaan yang paling berpengaruh di Nishapur pada pertama abad ke-11. sejarawan ahli masa klasik dan pertengahan dari Amerika, Bulliet, menyebut mereka sebagai tokoh-tokoh yang meramaikan Nishapur selama dua abad. Ini tidak berarti bahwa kelompok Qarramiyyah (Qaramithah), Syiah, Malikiyyah dan Hanbaliyyah tidak mempunyai peran.²³ Pemberian perhatian khusus kepada dua raksasa itu berdasarkan alasan bahwa keduanya telah memainkan peran penting dalam bernegosiasi dengan pemerintah pusat Baghdad. Bajkan, al-Kunduri, salah seorang wazir Saljuk sebelum Nidzam al-Mulk terkenal sebagai penganut Hanafiyyah yang congkak. Adapun Nizam al-Mulk, wazir Saljuk yang terbesar dan termasyhur terkenal sebagai Shafi'iyah tulen.²⁴

Ada beberapa petunjuk yang memperlihatkan konflik mereka. *'Asabiyyah* atau *ta'assub* yang berarti fanatisme pada ajaran khusus keagamaan mereka bukanlah hal yang baru di dunia Islam, baik pada abad ke-10 maupun pada abad ke-11. 'Abd ar-Rahman as-Sabuni dihukum mati tahun 900 H atas dasar fanatisme mazhab. Kecenderungan semacam ini juga bisa ditemukan dalam kelompok Shafi'iyah dan Hanafiyyah. Mereka berkompetisi dalam memperoleh posisi keagamaan di pemerintahan, yakni sebagai *qadli*, *shaikh al-Islam*, juga dalam mendirikan madrasah-madrasah

²² Al-Subki, *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, vol III, Kairo 1964. Halm 86.

²³ Ibid. Al-Subki, Halm 89.

²⁴ Al-Subki. *Op.Cit.*, Halm 90.

untuk mempersiapkan ulama'-ulama' masa depannya.

Jarangnya terjadi pernikahan antarmereka juga merupakan point penting yang mempertajam ketegangan. Bisa dipahami bahwa perkawinan antarkelompok pada dasarnya berpotensi meredam konflik, menyebabkan transfer kekayaan, kekuatan dan nilai-nilai sosial keagamaan yang paling asasi. Tatkala perkawinan antarkelompok ini hilang dari sebuah komunitas yang heterogen seperti yang terjadi dalam panggung sejarah ini, mudah diterka bahwa kohensi sosial dalam keragaman mazhab menjadi kurang solid.

Konflik ini lebih jelas bila disepakati bahwa semua Syafi'iyah adalah Asy'ariyyah yang akan menjadi aliran teologi terpenting di hari kemudian. kelompok yang terakhir ini tidak hanya berhadapan dengan Mu'tazilah, tetapi juga bersitegang dengan Hanbaliyyah pada abad ke-11. pada abad ini Asy'ariyyah agaknya berhasil mengakhiri pengaruh Mu'tazilah. Dua abad sebelumnya, ketika pengaruh Mu'tazilah demikian besar, al-Mutawakkil (salah seorang Khalifah Abbasyiah Baghdad 232 H/847 M) menghukum mereka secara dahsyat. Al-Juwaini dan al-Ghazali (meninggal 1111 M).²⁵ adalah dua contoh utama pendukung Ash'ariyyah yang berhasil mengasingkan ide-ide Mu'tazilah di masyarakat.²⁶

Kembali ke faksi Sunni, sesungguhnya faksi itu lebih merupakan masalah manajemen pertentangan yang ada antarkelompok. Pada tingkat tertentu polaritas ini memburuk karena perpanjangan penguasa. Karena Nishapur merupakan daerah subur, berpenduduk banyak dan beberapa ulama penting ada di situ, pemerintah pusat di Baghdad memberikan perhatian khusus terhadap daerah ini. Tatkala Nishapur dibawah pemerintahan Ghaznawiyah sebelum jatuh selamanya ke tangan Seljuk tahun 1039 M, patronasi (*patronage*) penguasa berganti-ganti antara Hanafiyyah dan Qarramiyyah. Aliansi temporer ini terus berlangsung selama pemerintahan Seljuk. Hanafiyyah dan Shafi'iyah adalah dua kekuatan utama yang bersaing dalam merebut simpati pemerintah. Pada tahun 1048 M persekusi resmi terhadap Shafi'iyah oleh al-Kunduri, wazir Seljuk, dimulai. Mulai tahun ini sampai meninggalnya al-Kunduri (1064

²⁵ Abdurrahman Mas'ud., *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. 110.

²⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 4.*, (Jakarta : PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005). Halm 209.

M), yang dihukum mati secara rahasia karena kesalahannya menentang pengganti Tugril Beg, Alp Arslan, Naishapur didominasi oleh Hanafiyah dengan intens.²⁷

Dari segi kemampuan politik strategis, al-Kunduri terlalu lemah jika dibandingkan dengan Nidzam al-Mulk. al-Kunduri tidak pernah berestimasi bahwa persekusiya terhadap Shafi'iyah akan menghasilkan "Musuh-musuh besar" di kemudian hari, seperti Imam al-Haramayn dan Abu Sahl Muhammad bin Imam al-Muwaffaq.²⁸

Seperti al-Kunduri, Nidzam al-Mulk juga memanfaatkan rivalitas yang ada diantara faksi-faksi. Perbedaannya adalah kecermatan Nidzam al-Mulk dalam mendekati masalah dan estimasinya yang brilian. Tidak diragukan lagi bahwa Nidzam al-Mulk cerdas, cendekia dan bijak dalam menyelesaikan setiap persoalan. Karyanya mengenai persoalan-persoalan pemerintahan yang bisa kita baca sampai sekarang merupakan salah satu buktinya. Selama 20 tahun pemerintahan Maliksyah, kekuasaan Nidzam al-Mulk benar-benar mutlak. Dialah penguasa riil di Kerajaan Saljuk, sebuah posisi yang juga diidam-idamkan oleh al-Kunduri tetapi ia gagal meraihnya.²⁹

Pada hari kemenangan Nidzam al-Mulk, keputusan sepenuhnya berada di tangannya. Sebagai politisi yang bijak dan ulung, dia memilih cara memperoleh simpati masyarakat dengan cara memperbanyak Madrasah Nidzamiyah, memanfaatkan ulama'-ulama' Shafi'iyah dan memperkuat institusi-institusi Shafi'iyah secara umum. Apa yang ia lakukan ternyata berbuah besar. Beberapa ulama Shafi'iyah-Ash'ariyyah abad ini, seperti Imam Haramayn dan Imam al-Ghazali memberikan sumbangan besar terhadap lembaga-lembaga pendidikannya. Dia mendirikan begitu banyak madrasah dari Khurasan di timur hingga Syiria dan Mesopotamia di barat. Imam al-Haramayn bukan hanya memiliki otoritas besar di Madrasah Nidzamiyah Khurasan, yakni madrasah yang dipercayakan sepenuhnya oleh Nidzam al-Mulk kepadanya, melainkan juga menjadi khatib yang disegani di Nishapur. Sebagian besar posisi penting keagamaan di pemerintahan dipegang para ulama Shafi'iyah-Ash'ariyyah, sedangkan

²⁷ Abdurrahman Mas'ud., *Op.Cit.* Halm 110-111.

²⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 4.*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005). Halm 206.

²⁹ Ibid.Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Halm 207.

posisi yang kurang penting dipegang oleh Hanafiyyah. Disebabkan madrasah yang berkembang pesat dan penurunan pajak rakyat, *aghniya'* (jutawan dermawan) dengan tulus mendukung proyek madrasah dengan sumbangan mereka yang berupa sedekah dan wakaf. Ini berarti bahwa madrasah-madrasah yang didirikan Nidzam al-Mulk dengan mantap disponsori oleh penguasa dan rakyat.

Dengan demikian, gerakan-gerakan madrasah ini biasa dipandang sebagai upaya reaksi terhadap gerakan Shi'ah yang sebagian besar di barat, terutama di Mesir (Universitas Al-Azhar), atau dilihat sebagai upaya untuk mengimbangi rekayasa pendidikan yang dilancarkan sebelumnya oleh Hanafiyyah di Nishapur. Tetapi yang jelas rekayasa pendirian madrasah-madrasah di bawah kekuasaan Nidzam al-Mulk itu merupakan simbol kemenangan Sunni sekaligus sebagai buah yang dipetik oleh wazir besar Nidzam al-Mulk atas keberhasilannya dalam menangani konflik-konflik interen dalam masyarakat.³⁰

Madrasah ini boleh dilihat sebagai suatu reaksi terhadap gerakan Shi'ah di Arab belahan barat atau juga terhadap rekayasa lembaga pendidikan Hanafiyyah yang sudah mapan sebelumnya di Nishapur. Betapa pun, berdirinya Madrasah Nidzamiyah merupakan satu simbol kemenangan Sunni dan juga merupakan salah satu cara manis Nidzam al-Mulk dalam menangani konflik-konflik intrernal masyarakat yang ada.

Berdasarkan asumsi ini, tidaklah berlebihan jika disimpulkan lebih jauh bahwa tujuan madrasah ini paling tidak mempunyai dua point, yakni untuk memperkuat ideologi Shafi'i-Ash'ari di satu sisi dan membendung serangan dari pihak lain, seperti dari Hanbaliyyah, Hanafiyyah, Shi'ah dan Mu'tazilah di sisi lain. Untuk mendukung roda pemerintahan Nidzam al-Mulk adalah satu kemungkinan, tetapi hal itu tampaknya lebih merupakan strategi Nidzam al-Mulk sendiri daripada tujuan madrasah sebagai sebuah lembaga.³¹

Bagaimana lembaga pendidikan ini mendorong ajaran-ajaran Shafi'i-Ash'ari terbukti dengan hadirnya sejumlah tokoh kenamaannya, seperti Abu Ishaq al-Shirazi, al-Ghazali dan tokoh-tokoh shaleh lainnya. Di

³⁰ Dr. Badri Yatim., *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000) halm. 120.

³¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 4.*, (Jakarta : PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2005). Halm 207.

samping satu pusat Madrasah Nidzamiyah di Baghdad, paling tidak masih ada 9 Madrasah Nidzamiyah lainnya yang tersebar dari Jazirah ibn Umar sampai ke Nishapur.³² Keberhasilan pengajaran madrasah-madrasah ini biasa diketahui dari laporan Abu Ishaq al-Shirazi yang menyatakan bahwa selama melakukan perjalanan dari Baghdad sampai Khurasan, ia menemukan semua murid-muridnya (Shafi'iyah) sudah menduduki jabatan-jabatan penting, seperti *qadli*, *mufti* atau *khatib*.³³

Madrasah Nidzamiyah di Nishapur dibangun untuk ulama' kenamaan Juwayni, Imam al-Haramain. Tokoh Shafi'i-Ash'ari ini menjadi lebih radikal karena dia pernah diasingkan oleh al-Kunduri. Juwayni, tokoh sentral Madrasah Nidzamiyah Nishapur, adalah contoh menarik untuk memahami bagaimana madrasah ini bertujuan mempertahankan ajaran-ajaran Ash'ariyyah. Kritiknya yang tajam terhadap etika Mu'tazilah dapat dibaca dalam kitabnya *al-Irshad ila Qawati' al-Adilla fi Ushul al-I'tiqad*. Masih menjadi tanda tanya apakah Madrasah Nidzamiyah Nishapur dan Baghdad identik, serta apakah karyanya tersebut merupakan representasi institusinya atau hanya ide-ide pribadinya. Tetapi, yang jelas ada hubungan definitif antara dua lembaga itu, juga posisinya sebagai orang pertama di madrasah ini tentunya berpengaruh besar terhadap potret lembaga tersebut.³⁴

Al-Ghazali adalah contoh lain yang menarik untuk memahami bagaimana madrasah ini tidak hanya menyensor Mu'tazilah, tetapi juga filsuf. Kehadirannya di Madrasah Nidzamiyah Baghdad begitu lama (sekitar 25 tahun) sehingga tidak diragukan lagi bahwa dia memberi corak tersendiri terhadap lembaga ini. Absennya ilmu-ilmu non agama di lembaga ini, yang dipegang kuat oleh Mu'tazilah dan para filsuf, barangkali tidak disebabkan oleh sosok al-Ghazali karena ia datang terlambat. Tetapi, pengabaian terhadap ilmu-ilmu sekuler adalah tipikal bagi madrasah ini, persis dengan apa yang dilakukan al-Ghazali di akhir hayatnya. Betapapun, guru adalah sebuah personifikasi dari sebuah lembaga dalam masyarakat tradisional. Dengan demikian, sulitlah membedakan antara guru yang benar-benar fungsional dengan madrasah itu sendiri.

³² Ibid. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Halm 167.

³³ Ibid. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Halm 110.

³⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.* Halm 168.

Madrasah ini secara otomatis juga melindungi ideologinya dari pengaruh Shi'ah. Hal ini *ma'qul* karena pada masa yang sama Dinasti Fatimiyah di Mesir sedang berjaya, juga dakwah militan dari Isma'iliyyah ada di mana-mana, salah satu dakwahnya menggunakan media pendidikan dengan mendirikan universitas Al-Azhar.³⁵

4. Kurikulum Madrasah Nidzamiyah

Telah disebutkan bahwa apa yang diajarkan di Madrasah Nidzamiyah masih terbuka untuk didiskusikan. ciri-cirinya yang telah diulas singkat itu akan menentukan kurikulumnya. Keterlibatan Imam Haramayn di Madrasah Nidzamiyah Nishapur merupakan bukti kuat bahwa ajaran-ajaran Ash'ariyyah diajarkan di situ. Bahkan, nama Abu al-Hasan Ash'ari terpampang di pintu lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Nidzam al-Mulk.³⁶

Disamping fiqh dan tauhid, cabang-cabang ilmu agama yang lain, seperti *ushul fiqh*, ilmu-ilmu al-Qur'an, Hadits Nabi, Akhlaq, sangat mungkin sekali diajarkan di situ. Alasannya adalah bahwa setiap muslim wajib, *Fard al-'ain*, mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya kewajiban ini dalam karyanya *Ihya al-'Ulum al-Din*. Masuk akal bahwa al-Ghazali mengalamatkan kewajiban belajar kepada siswa-siswanya di Baghdad, karena dia menulis beberapa bukunya sambil mengajar di madrasah itu. Masuk akal juga bahwa cabang-cabang ilmu agama yang lain, seperti *nahwu*, *sharaf*, *adab* (literature) juga disajikan di situ meskipun ilmu-ilmu itu hanya sebagai pelengkap.

Agaknya Madrasah Nidzamiyah mempunyai kurikulum yang menekankan supremasi fiqh. Semua cabang ilmu agama yang lain diperkenalkan dalam rangka menopang superioritas dan penjabaran hukum Islam. Pendidikan serba fiqh adalah ciri yang menonjol dalam pendidikan Sunni muslim abad ke-11. sebagaimana yang terungkap dalam sejarah, pola pendidikan semacam ini terus berlanjut dari abad ke abad. Jadi tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Madrasah Nidzamiyah benar-benar menjadi model pendidikan madrasah pada masa klasik dan

³⁵ Badri Yatim., *Op.Cit.* halm 169.

³⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 4.*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005). Halm 207.

pertengahan Islam.³⁷

5. Kemunduran Madrasah Nidzamiyah

Madrasah Nidzamiyah sedikit demi sedikit mengalami kemunduran setelah wafatnya Nidzam al-Mulk. Madrasah yang sistem pendidikan dan organisasinya ditiru di Eropa ini sempat berjaya sampai akhir abad ke-14, ketika Timur Lenk menghancurkan Baghdad. Timur lenk dengan bala tentaranya menyerbu kota Baghdad dan menghancurkan segala peradaban serta membantai ribuan orang di wilayah yang ditaklukkannya. Baghdad hancur lebur sekitar tahun 1393 M.³⁸

C. Penutup

Madrasah Nidzamiyah adalah madrasah yang paling masyhur dibagdad. yang didirikan oleh perdana menteri Nidzam al-Mulk. Sistem pendidikan bersifat modern yang memakai sistem kurikulum al-Qur'an (membaca, menulis dan menghafal).

Berdirinya Madrasah Nidzam al-Mulk bertujuan untuk memperkuat idiologi Syafi'i-Asy'ari di satu sisi dan membendung serangan dari pihak lain, seperti dari Hanbaliyyah, Hanafiyyah, Shi'ah dan Mu'tazilah di sisi lain.

Madrasah Nidzamiyah mempunyai kurikulum yang menekankan supremasi fiqih. Semua cabang ilmu agama yang lain diperkenalkan dalam rangka menopang superioritas dan penjabaran hukum Islam.

Begitu pesat perkembangan madrasah Nidzamiyah dari tahun ke tahun. Namun setelah pendiri Madrasah Nidzamiyah ini wafat, disitulah terjadi kemerosotan pelajar/santri hingga mengalami kemunduran karena penerus dari sang pendiri tidak ada yang melanjutkan kepemimpinannya dan ketika itu pula Baghdad di serang oleh timur lank yang beranggapan bahwa Baghdad kurang bisa menjadi contoh bagi yang lain sebagai Negara yang tertua ketika itu. Selain itu Baghdad adalah merupakan kota pertama yang mendirikan tempat pendidikan (Madrasah Nidzamiyah).

³⁷ Ibid. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Halm 208.

³⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op. Cit*, Halm 208.

Daftar Pustaka

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 3*, cetakan ke-10, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 4.*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005).
- Faruqi, M., *The Development of the Institutions of Madrasah and the Nizamiyyah of Baghdad*, *Islamic Studies*, vol. 26, musim gugur 1987.
- Fadil., *Pasang surut peradaban Islam dalam lintasan sejarah*, UIN Malang Press (Anggota IKAPI), cet.1, 2008,
- Maksum, H. *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu,1999).
- Mas'ud,Abdurrahman., *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002).
- Subki, (Al)., *Tabaqat al-Shafi'iyya al-Kubra*, vol III, Kairo 1964).
- Yatim, Badri., *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000).
- Yaqin, H.. *Religiusitas Post-Dogmatik (Membangun Transendensi Sosial Humanistik)*. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 3(1), (2017)